

## **Karakter Peserta Didik Madrasah Terhadap Kesalehan Sosial di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat**

Rudi Dwi Maryanto

Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia Y.A.I Jakarta

### **Abstrak**

Madrasah mempunyai peran dan tanggung jawab dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Salah satu cara untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik yakni melalui kesalehan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat karakter peserta didik Madrasah terhadap kesalehan sosial di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat. Subjek dari penelitian ini adalah tiga peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat yang duduk dibangku kelas XI. Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif yaitu reduksi data, menyajikan data, membuat kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesalehan sosial yang diajarkan oleh Madrasah mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik serta memberikan dampak yang positif dalam kehidupannya.

**Kata kunci** : Kesalehan sosial, karakter peserta didik, perilaku, Madrasah.

### **Abstract**

Madrasah have a role and responsibility in building student character. One way to build students' character is through social piety. This research aims to see the behaviour and character of Madrasah students towards social piety at Madrasah Aliyah Negeri 10 West Jakarta. The subjects of this research are three students of Madrasah Aliyah Negeri 10 West Jakarta who are in grade XI. Data collection methods using observation and interviews. Data analysis techniques used interactive methods: data reduction, presenting data, making conclusions and virification. The results of this study indicate that social piety taught by Madrasah is able to build the character of students well and has a positive impact on their lives.

**Key note** : Social piety, student character, Madrasah, behaviour.

## 1. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan merupakan institusi yang menjadi tempat diajarkannya pendidikan itu sendiri, dan menjadi rumah bagi seluruh ilmu pengetahuan. Dalam beberapa sumber bacaan kependidikan, agaknya jarang dijumpai pembahasan mengenai pengertian lembaga pendidikan Islam. Menurut buku ilmu pendidikan Islam (Nata, 2010), diungkapkan bahwa kajian lembaga pendidikan Islam (*al-tarbiyah*) pada umumnya dapat berarti proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual. Dengan demikian, dapat dikatakan Pendidikan Islam merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam. Maka pendidikan Islam dapat digambarkan sebagai suatu sistem yang membawa manusia kearah yang lebih baik melalui ilmu dan ibadah (Harisah, 2018).

Salah satu kelebihan yang dimiliki Madrasah adalah adanya integrasi ilmu umum dan ilmu agama. Madrasah juga merupakan bagian penting dari lembaga pendidikan nasional di Indonesia. Dalam perkembangannya, Madrasah semula hanya dipandang sebelah mata, dan secara perlahan-lahan telah berhasil mendapat perhatian dari masyarakat. Mengikuti konsep pendidikan yang kekinian, Madrasah saat ini juga menawarkan konsep pendidikan modern, yakni tidak hanya menawarkan dan memberikan pelajaran arau pendidikan agama saja, namun juga mengadaptasi mata pelajaran umum yang diterapkan diberbagai sekolah umum. Kemajuan Madrasah tidak hanya terletak pada SDM-nya saja, namun juga pada

desain kurikulum yang lebih maju, dan sistem manajerial yang modern. Selain itu, perkembangan kemajuan Madrasah juga didukung dengan sarana infrastruktur dan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar-mengajar di Madrasah.

Madrasah memiliki ragam keunggulan dalam banyak hal dengan dilandasi beberapa argument : Pertama, Madrasah mengajarkan bukan saja pengetahuan umum namun juga pengetahuan keagamaan. Kedua, Madrasah sejak lama sudah mengenal multi kecerdasan (*multiple intelligences*) yang terdiri dari Emotional Quotion (EQ) atau kecerdasan emosi, Intellectual Quotion (IQ) atau kecerdasan pikiran dan yang lebih penting adalah Spiritual Quotion (SQ) atau kecerdasan spiritual. (Djubaedi, 2012)

Membahas mengenai pendidikan tentu tidak lepas dari perkembangan peserta didik. Perkembangan dunia dari waktu ke waktu terus berubah, hal tersebut berdampak bagi karakteristik peserta didik di era arus globalisasi yang tidak terhindarkan lagi. Gambaran era globalisasi yang memasuki era *society* 5.0 tentu harus dihadapi seiring dengan perkembangan arus informasi, tingginya persaingan era digital, dan pada masa ini peserta didik telah disiapkan untuk mampu hidup berdampingan dengan teknologi, serta mampu menguasai dan memanfaatkan teknologi.

Kondisi tak terelakkan ini tentu akan mempengaruhi dunia pendidikan, yang pada gilirannya menjadi tantangan yang harus dijawab oleh dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam yang memiliki beberapa karakteristik berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Dalam lingkup dunia pendidikan

antara kurikulum sekolah Negeri dengan kurikulum sekolah Islam memiliki perbedaan dari segi membentuk karakter peserta didiknya, salah satu contoh adalah bentuk kesalehan sosial yang disebabkan oleh dogma yang diajarkan oleh pendidikan Islam.

Menurut Helmiyati ( 2015 ) kesalehan sosial menunjuk pada perilaku orang-orang yang sangat peduli dengan nilai-nilai Islami yang bersifat sosial. Lebih jauh lagi, kesalehan sosial adalah suatu bentuk kesalehan yang tidak hanya ditandai oleh rukuk dan sujud, puasa, haji melainkan juga ditandai oleh seberapa besar seseorang memiliki kepekaan sosial dan berbuat kebaikan untuk orang-orang di sekitarnya.

Bila dikaitkan dalam pendidikan, pada keseharian peserta didik dalam kesalehan sosial tercermin dari dari kebiasaan yang dilakukan siswa/siswi Madrasah seperti mencium tangan guru, mengaji bersama, kegiatan sholat dhuha bersama yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, serta gerakan kecil seperti berjalan menunduk

apabila berjalan melewati orang yang lebih tua atau dihormati. Wujud kesalehan sosial dalam praktiknya di pendidikan Islam adalah suatu hal yang tidak dapat terbantah, dan dalam kesehariannya akan selalu dilaksanakan oleh peserta didik sebagai suatu kebiasaan yang akan selalu dilaksanakan dan diajarkan baik oleh para tenaga kependidikan maupun senioritas angkatan.

Melihat bagaimana fenomena budaya kesalehan sosial peserta didik Madrasah yang masih terjaga di tengah gempuran era globalisasi ini, diharapkan Madrasah mampu memberikan pemahaman pelaksanaan kesalehan sosial secara utuh sehingga dapat terus membentuk sikap kesalehan terhadap peserta didik secara seimbang, sinergi dan korelatif. Dengan melihat fenomena itu, peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada **Karakter Peserta Didik Madrasah Terhadap Kesalehan Sosial di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat**. Sekolah ini memiliki program unggulan yaitu kesalehan sosial dalam lingkup kegiatan keseharian yang dijalankannya.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Karakter Peserta Didik.

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Beberapa tokoh memiliki persepsi macam-macam tentang karakter, di antaranya:

Simon Philips dalam Masnur (2015) memberikan pengertian bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema (2010) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungannya, misalnya keluarga, masyarakat, atau bisa pula merupakan bawaan yang dibawa sejak lahir.

### 2.2 Penilaian karakter

#### a. Akhlak

Menurut bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yang berarti tingkah laku, perangai, tabiat, watak moral atau budi pekerti. Kata akhlak, berakar dari kata kholaqa yang berarti menciptakan. Hal ini seakar dengan kata khaliq (pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khalq (penciptaan). Jadi, akhlak adalah sikap yang

telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan

#### b. Etika

Perkataan etika atau yang lazim disebut etik, barasal dari kata Yunani ETHOS yang berarti norma-norma, nilai-nilai, kaidah-kaidah dan ukuran-ukuran bagi tingkah laku manusia yang baik.

#### c. Budi pekerti

Budi pekerti terdiri dari budi dan pekerti. Budi pekerti adalah alat batin sebagai panduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk. Berbudi berarti mempunyai kebijaksanaan berkelakuan baik. Pekerti adalah perilaku, perangai, tabiat, watak, akhlak dan perbuatan. Budi pekerti ialah perilaku kehidupan sehari-hari dalam bergaul, berkomunikasi, maupun berinteraksi antara sesama manusia maupun dengan penciptanya.

### 2.3 Hubungan karakter dengan perilaku

Selaras dengan pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak maka dapat disimpulkan erat kaitannya karakter dengan perilaku. Perilaku merupakan seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini.

Menurut Notoatmodjo (2017) perilaku dari segi biologis adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan. Perilaku manusia dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang sangat kompleks sifatnya, antara lain perilaku dalam berbicara, berpakaian, berjalan, persepsi, emosi,

pikiran dan motivasi. Menurut Skinner dalam Notoatmodjo (2017) merumuskan respon atau reaksi seorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut “S-O-R” atau Stimulus Organisme Respon.

#### **2.4 Faktor Pembentukan Karakter (Wajidi, 2019) :**

- a. Dorongan kekuatan spiritual  
Pembentukan karakter anak dan seseorang, sangat dipengaruhi oleh dorongan kekuatan spiritual melalui para guru, ustadz, kyai, ulama, dan lainnya, termasuk lembaga spiritual seperti masjid, surau, atau pun mushalla, lembaga pendidikan spiritual seperti Pondok Pesantren, Madrasah, dan lain-lain.
- b. Keluarga terdekat meliputi orang tua, saudara, dan lainnya  
Setiap anak lahir, diasuh, dan dibesarkan melalui sebuah keluarga. Lingkungan terdekat inilah yang sangat berpengaruh pada pembentukan karakternya. terutama pada sikap dan perilaku yang mudah ditiru.
- c. Lingkungan Sosial  
Lingkungan sosial tempat anak dan seseorang berada juga menjadi faktor yang mempengaruhi karakter. Apabila terbiasa tinggal di suatu lingkungan sosial yang sudah terbiasa hidup teratur, hidup bersih, hidup disiplin, hidup saling menghargai, maka ia akan ikut dengan kebiasaan seperti itu dan begitupula sebaliknya.
- d. Lembaga pendidikan formal ataupun informal  
Lembaga pendidikan, baik formal maupun informal mempunyai pengaruh terhadap anak dan seseorang dalam proses pertumbuhan kepribadian dan karakternya. Pendidikan

sebenarnya, bukan sekedar pengajaran, akan tetapi lebih pada contoh dan keteladanan.

#### e. Media yang dinikmati

Keberadaan Media sudah menjadi keperluan. Akan tetapi individu harus selektif dan kritis, sebab media juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang, terutama media yang dinikmati penuh keseriusan. Karakter seseorang dapat berubah apabila selalu menerima paparan informasi dari media berupa sesuatu negative tanpa menyaring informasi itu terlebih dahulu.

#### **2.5 Kesalehan sosial**

Arti kata “saleh” berasal dari bahasa Arab yang berarti baik. Beramal saleh memiliki arti bekerja dengan pekerjaan yang baik. Sedangkan kata sosial berasal dari kata “society” yang berarti masyarakat, jadi dapat dikatakan kesalehan sosial berarti kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Di dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kesalehan diartikan sebagai “suatu ketaatan (kepatuhan) dalam menjalankan ibadah yang tercermin pada sikap hidupnya”. Sedangkan sosial berarti “berkenaan dengan masyarakat, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dan kebaikan lainnya). Dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa kesalehan sosial adalah suatu kepatuhan atau ketaatan seseorang dalam menjalankan ibadah dalam agamanya masing-masing dan diaplikasikan dalam sikap hidupnya sehari-hari.

Kesalehan sosial dalam perspektif Islam tidak lepas dari konsep dasar tujuan penciptaan manusia oleh Tuhan, dimana setiap agama dan juga ideologi non-agama

memiliki anggapan dasar tentang manusia, baik secara implisit maupun eksplisit. Kesalihan sosial individu sangat dipengaruhi oleh anggapan dasar mengenai manusia sebagai makhluk yang harus melakukan pengabdian ( dalam hal ibadah) pada Tuhan secara individual, serta memiliki tugas dan peran sosial dalam mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan kebaikan bagi semesta alam.

Dalam kajian ilmu pengetahuan (science), belum ada teori yang secara khusus mendefinisikan kesalehan sosial maupun variable yang mempengaruhinya. Salah satu teori yang mungkin dapat menggambarkan tentang kesalihan sosial adalah teori dalam ilmu psikologi yakni konsep diri, atau disebut juga teori tentang kesadaran dalam diri individu. Sebagai sebuah konstruk ilmu psikologi, konsep diri didefinisikan secara berbeda-beda oleh para ahli. Menurut Papalia (2008) konsep diri adalah citra (*self image*) tentang diri sendiri yang berkaitan dengan kemampuan maupun sifat yang diketahui dan dirasakan oleh diri yang akan memandu tindakan kita sendiri. Konsep diri merupakan evaluasi diri berkaitan dengan bidang spesifik yang dimiliki diri sendiri dalam banyak bidang kehidupan mereka seperti akademis, penampilan fisik, atletik, penerimaan sosial dan sikap perilaku serta nilai diri secara umum (Santrock, 2002). Sementara itu, Hurlock (1999) mendefinisikan konsep diri sebagai gambaran seseorang mengenai diri

sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif serta prestasi yang dicapai. Keyakinan-keyakinan tersebut terbentuk dari pandangan terhadap dirinya sendiri, pendapat orang lain yang berpengaruh mengenai dirinya serta pandangan tentang kompetensi yang dimilikinya dalam berbagai aspek.

Sikap sosial terbentuk karena adanya interaksi sosial. Dalam interaksi tersebut, individu membentuk pola sikap tertentu pada objek psikologis yang dihadapinya. Dalam kurikulum 2013 juga disebutkan bahwa penilaian sikap terbagi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap sosial dinilai pada standar kompetensi inti Kurikulum 2013 yaitu jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri.

## **2.6 Ciri-ciri sikap kesalehan sosial**

### **a. Saling menyayangi**

Setiap manusia yang beriman sudah seharusnya saling menyayangi, baik kasih sayang terhadap sesama manusia, satu keyakinan maupun berbeda keyakinan, sayang kepada keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Dalam Islam, sudah dijelaskan dalam surat Al-Fatihah tentang konsep ar-Rahman dan ar-Rahim, yakni dua aspek yang sangat mendasar didalam ajaran Islam. Keduanya memiliki konteks yang sangat jelas, yakni menggambarkan bagaimana sesungguhnya kunci relasi antara manusia dengan Tuhan dan juga relasi antara manusia dengan manusia lainnya.

b. Beramal saleh

Beramal saleh artinya berbuat suatu kebaikan, karena beramal saleh merupakan wujud akhlak sosial dalam mewujudkan kepedulian sosial dan perbuatan baik pada orang lain. Beramal saleh merupakan segala perbuatan yang berguna bagi pribadi, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan.

c. Menghormati sesama

Saling menghormati merupakan sikap sosial yang mendasar dan luas. Sikap sosial ini banyak ditemui dalam wujud nyata dan biasanya bersifat langsung, dalam setiap pertemuan kita dengan sesama

d. Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Berlaku adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan. Dalam kehidupan sosial kita dituntut untuk selalu berlaku adil, seperti ketika kita harus mendamaikan perselisihan yang terjadi di sekitar kita. Kita harus mampu bersikap adil dalam mendamaikan perselisihan yang ada.

e. Menjaga persaudaraan

Menjaga persaudaraan sesama muslim, saling menghormati dan saling menghargai relatifitas masing-masing sebagai sifat dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran, sehingga tidak menjadi hambatan untuk saling membantu. dan berlaku pula kepada sesama manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek perbedaan lainnya .

f. Menegakkan kebenaran

Berani membela kebenaran terwujud melalui keteguhan dalam menghadapi bahaya atau sesuatu yang membahayakan dalam rangka menegakkan kebenaran berdasarkan ketentuan Allah SWT. Wujud dari hal ini dapat berupa sikap berani mengemukakan pendapat baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

g. Tolong menolong

Tolong menolong diartikan sebagai sikap saling bantu membantu, meminta bantuan dan memberikan bantuan. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat kita tidak bisa lepas dari tolong-menolong. Islam hanya memperbolehkan tolong menolong dalam hal kebaikan bukan dalam hal kemaksiatan atau kemungkaran, Sesama muslim hendaklah saling membantu, saling tolong menolong, agar terwujud kehidupan yang harmonis untuk menegakkan ajaran Islam

h. Bermusyawarah

Musyawarah adalah bentuk pemecahan masalah dengan *sharing problem* dan bersikap terbuka untuk memperoleh keputusan terbaik. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara untuk menyatukan pendapat agar diperoleh petunjuk terbaik. Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran dari orang lain, siapapun dia dan apapun status sosialnya. Karena Islam memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang lain dan bukan siapa yang mengatakan.

## 2.7 Aspek Kesalehan Sosial

Kesalehan sosial dapat dilihat dari beberapa pembiasaan yang dapat dilakukan dan diamalkan dalam keseharian, (Nurlaelah, 2018) yakni:

- a. Pembiasaan Ibadah Mahdhah (dalam wujud salat tepat waktu dan berjamaah). Pembiasaan ibadah Mahdhah adalah pembiasaan yang berkaitan dengan ibadah yang berhubungan langsung dengan Sang Khalik yang berprinsip atas ketaatan atau kepatuhan untuk menjalankannya karena ibadah ini merupakan perintah yang dimuat dalam Al-Quran atau As Sunah.
- b. Pembiasaan Tadarus, Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an. Tadarus berarti mempelajari, menelaah, mengkaji dan mengambil pelajaran dari kandungan ayat Al-Quran. Kegiatan pembiasaan ini bertujuan agar lebih mencintai mukjizat yang Allah turunkan kepada kekasihNya, yang direalisasikan dengan kegiatan gemar membaca Al-Quran.
- c. Salat Dhuha  
Salat dhuha menjadi pembiasaan rutin di Madrasah, karena tiada hari tanpa salat dhuha. Salat dhuha dikerjakan di lapangan sesuai kegiatan tadarus dan tahfidz. Jika disimak dari doa salat dhuha, banyak peluang yang akan Allah berikan kepada umatnya.
- d. Budaya 5 S : Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan Santun.
  1. Senyum : Tersenyum berarti memberikan senyuman. Islam mengajarkan senyum itu sebagai sedekah, dan bernilai satu kebaikan.

Secara psikologis tersenyum memiliki efek yang menakjubkan untuk kesehatan.

2. Salam, bersalaman dan cium tangan : Mengucapkan salam berarti menebarkan kedamaian, bagi mereka yang mengucap dan menerima ucapan. Ketika bertemu dengan seseorang, diharuskan untuk senyum dan mengucap salam, serta bersalaman (berjabat tangan) atau cium tangan bagi yang usianya muda kepada usia yang lebih tua. Namun cium tangan pada umumnya dilakukan di lingkungan keluarga dekat seperti keluarga, kerabat, atau lingkungan Madrasah yang sudah dianggap keluarga besar.
3. Sapa : Pada lingkungan Madrasah, guru dapat membiasakan anak agar menyapa siapapun dengan serius. Menyapa, bersalaman harus menatap mata yang disapa dan disalami. Salam, senyum dan sapa bisa dilakukan secara formal pada pagi hari.
4. Sopan dan Santun : Pada umumnya kata sopan selalu dirangkaikan dengan kata santun, yakni menjadi sopan santun. Sopan berarti budi pekerti yang baik. Dinamakan juga tatakrama, peradaban atau kesusilaan. Sopan santun merupakan sikap seseorang terhadap apa yang dilihat dan dirasakan.

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Craswell (2013) penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisa data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tematis yang umum dan menafsirkan makna data.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2007) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa: penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Poerwandari (dalam Arikunto, 2007) juga mengatakan bahwa dengan fokus penelitian kualitatif pada kedalaman dan proses, maka penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan jumlah kasus sedikit. Prosedur pemilihan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif pada umumnya mengikuti beberapa kaidah, antara lain:

- a. Diarahkan tidak pada jumlah sampel yang besar, melainkan pada kasus-kasus tipikal sesuai kekhususan masalah penelitian
- b. Tidak ditentukan secara kaku sejak awal, tetapi dapat berubah baik dalam jumlah, maupun karakteristik sampelnya, sesuai dengan

pemahaman konseptual yang berkembang dalam penelitian .

- c. Tidak diarahkan pada keterwakilan melainkan pada kecocokan konteks.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan secara jelas dan mendalam

#### 3.3 Orientasi Kacah Penelitian

Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat atau nama ringkasnya MAN 10, merupakan sebuah Madrasah Aliyah Negeri yang berlokasi di Jl. Joglo Baru No.77, RT.5/RW.6, Joglo, Kec. Kembangan, Kota Jakarta Barat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 10 Jakarta merupakan lembaga pendidikan yang berada dibawah payung Kementerian Agama yang secara definitif telah berdiri selama 27 tahun sebagai lembaga Madrasah yang telah mandiri dengan melepaskan status filial (kelas jauh) dari MAN 1 Jakarta melalui Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 244 Tahun 1993 tertanggal 25 Oktober 1993.

Dalam kategorisasinya, MAN 10 Jakarta adalah masuk pada kriteria yang kedua, yaitu Madrasah *non-Diniyah*, dalam artian yang diperbaharui dan disempurnakan adalah Sekolah Plus yang bercirikan keagamaan dengan mengintegrasikan kurikulum sekuler dengan keIslaman yang menenjemkan pendirian dan pengelolaannya diatur dan dinaungi oleh Kementerian Keagamaan.

Dalam sejarahnya, MAN 10 Jakarta semula adalah Madrasah filial (Kelas Jauh) dari MAN 1 Jakarta yang terletak di wilayah Cengkayang Timur, Jakarta Barat. Madrasah tersebut dibuka pada Tahun Pelajaran 1986/1987 dengan Drs. H. Marlan Ibnu Shita yang ditunjuk sebagai Wakil Kelas Jauh dari MAN 1 oleh Drs. H. Marwazi. Kemudian, pada

Tahun Pelajaran 1988/1989 Madrasah ini pindah ke Kelurahan Joglo Kecamatan Kebon Jeruk dengan menggunakan fasilitas gedung dari Yayasan Al-Mubarak. Adapun kini Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat berada dibawah pimpinan Dra. Nurlaelah, M.Pd dengan jumlah peserta didik tahun ajaran 2022/2023 sejumlah 584 anak dan 58 orang guru.

Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat memiliki berbagai macam program dalam upaya pengembangan karakter peserta didiknya, salah satu program unggulannya adalah Kesalehan sosial. Beberapa program Kesalehan sosial yang dijalankan antara lain : satu hari seribu rupiah ( berupa tabungan atau sumbangan yang dipergunakan untuk santunan orang sakit, kegiatan sosial, program osis, dan kebutuhan masjid), sedekah (saat terjadi bencana banjir, kebakaran, maupun sakit), makanan gratis yang dibagikan bagi yang tidak mampu, kegiatan masyarakat (gotong royong membersihkan masjid, membagi sembako), santunan anak yatim, mengajar TPA ( dilakukan oleh para murid), serta kegiatan lainnya.

Orangtua juga dilibatkan dalam program ini, yaitu sumbangan berupa makanan (Ketika buka puasa bersama), santunan untuk anak yatim dan tidak mampu pada saat lebaran, serta kolaborasi komite dan Madrasah. Dalam pelibatan orangtua ini pun, kepala Madrasah mengajak agar orangtua lebih peduli terhadap pendidikan peserta didik maupun lingkungan Madrasah.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini ada beberapa diantaranya sebagai berikut (Creswell, 2013):

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan salah satu bentuk dari metode yang diartikan sebagai aktivitas atau kegiatan mengamati perilaku individu atau objek penelitian

yang direncanakan dan secara sistematis memilih tempat, prosedur dan pengukuran sebelum turun ke lapangan (Arikunto, 2007). Dalam pengamatan ini peneliti mencatat, merekam, baik dengan cara terstruktur maupun semi struktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian. Observasi atau pengamatan dilakukan dengan tujuan mendapatkan data dan suatu masalah secara visual sehingga diperoleh pemahaman terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Manfaat dari metode observasi yang dilakukan adalah untuk menilai kebenaran data dari kemungkinan adanya penyimpangan atau biasa yang terjadi

#### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara adalah perbincangan yang menjadi sarana untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan tujuan adanya penjelasan atau pemahaman. Hasil wawancara merupakan suatu laporan subjektif tentang sikap seseorang terhadap lingkungan dan terhadap dirinya sendiri (Arikunto, 2007). Wawancara dapat dilakukan *face to face interview* dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan bertemu secara langsung, atau terlibat dalam focus group interview yang terdiri dari tiga sampai empat partisipan per kelompok. Wawancara dilakukan terhadap subjek penelitian. Metode wawancara yang dilakukan adalah bentuk wawancara langsung dengan cara peneliti bertatap muka langsung dengan subjek dengan kategori wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara dimana pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh interviewer merupakan pertanyaan yang sifatnya aksidental sesuai dengan suasana ketika wawancara berlangsung, akan tetapi berpegangan pada pedoman dan arah wawancara yang telah di buat (Moleong, 2005).

#### **3.5 Teknik Analisa Data**

Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil

dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (2009) adalah sebagai berikut:

### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemfokusan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, serta bahan-bahan data lain yang ditemukan di lapangan dikumpulkan dan diklasifikasikan dengan membuat catatan-catatan ringkasan, mengkode untuk menyesuaikan menurut hasil penelitian. Data yang telah disederhanakan dan dipilih kemudian disusun secara sistematis ke dalam suatu unit dengan sifatnya masing-masing data dengan menonjolkan hal-hal yang bersifat pokok dan penting. Unit-unit data yang telah terkumpul dipilah-pilah kembali dan dikelompokkan sesuai dengan kategori yang ada sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dari hasil penelitian.

### 3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data ke dalam sejumlah matriks yang sesuai. Matriks – matriks penyajian data tersebut digunakan untuk memudahkan pengkonstruksian dalam rangka menentukan, menyimpulkan dan menginterpretasikan data. Selain itu juga berfungsi sebagai daftar yang bisa secara ringkas dan cepat menunjukkan cakupan data yang telah dikumpulkan, bisa dianggap masih kurang atau belum lengkap, dapat segera dicari kembali datanya pada sumber yang relevan. Data yang sudah dikelompokkan dan sudah disesuaikan dengan kode-kodenya, kemudian disajikan dalam bentuk tulisan deskriptif agar mudah dipahami secara keseluruhan dan juga dapat menarik kesimpulan untuk melakukan penganalisisan dan penelitian selanjutnya.

### 3.5.3 Kesimpulan atau Verifikasi

Hasil penelitian yang telah terkumpul dan terangkum harus diulang kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah dikaji dapat disepakati untuk ditulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Menurut Sugiyono (2017), terdapat tiga jenis triangulasi sebagai bentuk dari keabsahan data, yakni:

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.

#### c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber tidak sibuk dengan kegiatan belajar mengajar, belum banyak kegiatan yang membuat subjek lelah akan memberikan data yang lebih valid sehingga kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data

yang berbeda, maka dilakukan secara berulang hingga sampai ditemukan kapasitas datanya.

### 3.6.1 Reliabilitas

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi. Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

## 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil Penelitian

Ketika melakukan wawancara dengan subyek penelitian, peneliti melakukan wawancara dan

berinteraksi sesering mungkin dengan subyek untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai apa yang hendak diungkap dalam penelitian ini. Dalam melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi di lingkungan sekitar Madrasah dan melihat kelas peserta didik dengan kategori usia remaja pertengahan pada kelas XI (15-18 tahun) kemudian bertanya apakah bersedia untuk melakukan proses wawancara. Dalam proses wawancara, subyek menjawab semua pertanyaan yang diajukan peneliti dengan lancar tanpa adanya hambatan komunikasi.

#### 4.1.1 Karakter Peserta Didik Madrasah Terhadap Kesalehan Sosial

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel pembentuk karakter peserta didik Madrasah yang dialami oleh ketiga subyek dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Faktor pembentuk Karakter peserta didik Madrasah**

Faktor pembentuk karakter peserta didik	Subjek 1 FH	Subjek 2 MR	Subjek 3 KL
Dorongan kekuatan spiritual	Subjek dimasa kecil tidak mengikuti kegiatan mengaji bersama dan juga tidak pernah mengikuti kegiatan pesantren kilat semasa sekolah. Subjek mengaku belajar secara otodidak dengan orangtua di rumah dan ketika bersekolah di Madrasah barulah memulai belajar mengaji dengan memanggil ustad ke rumah	Subjek sedari dini diikutkan kegiatan mengaji bersama oleh orangtua dan pada saat sekolah dasar pernah memasuki pondok pesantren di daerah Jawa Timur. Namun ketika subjek berumur 10 tahun, subjek dan keluarga pindah ke Jakarta dan subjek melanjutkan pendidikannya di sekolah Negeri. Subjek mengaku banyak mendapatkan ilmu agama ketika berada di pondok pesantren. Selama bersekolah di Jakarta	Subjek mengaku sedari kecil diikutkan kegiatan mengaji bersama di dekat rumah. Subjek juga ketika masih duduk di bangku Madrasah Tsanawiyah pernah dititipkan untuk mengikuti program pesantren kilat yang diadakan oleh pemuda masjid yang diselenggarakan selama 2 minggu pada saat libur sekolah. Subjek mengaku mendapatkan banyak sekali ilmu agama yang bermanfaat dan dapat diamalkan dalam keseharian.

		subjek tetap mengikuti kegiatan mengaji bersama di Masjid dekat rumah	
Keluarga terdekat meliputi orang tua, saudara, dan lainnya	Keluarga subjek mendukung segala kegiatan yang dilakukan selama itu adalah hal yang positif. Subjek mengaku kedua orangtuanya memang sibuk bekerja, namun selalu menyempatkan waktu untuk menemani subjek ketika belajar ataupun mendampingi saat belajar mengaji.	Keluarga subjek mendukung kegiatan yang dilakukan namun membatasi waktu yang diberikan. Subjek tidak diberikan izin oleh orangtua apabila melakukan kegiatan hingga larut malam dan harus terus mengabarkan orangtua apabila pulang terlambat.	Subjek mengaku kedua orangtuanya selalu mendukung kegiatan yang dilakukan dan terkadang ikut memberi support secara materi maupun non-materi. Serta memberikan reward apabila subjek berhasil mencapai apa yang diinginkan.
Lingkungan Sosial	Subjek menilai lingkungan sosialnya cukup kooperatif dan teman-teman subjek juga tidak memberikan pengaruh yang buruk . Hanya saja subjek mengaku terkadang ingin sekali mencoba untuk berkumpul bersama teman disaat pulang sekolah dan ingin membawa kendaraan motor seperti teman-temannya.	Subjek mengaku bahwa pada mulanya mengalami culture shock selama transisi masa sekolah, dimana dulu ketika di pondok pesantren, subjek diajarkan untuk bertutur kata sopan, hormat pada yang lebih tua dan juga sebisa mungkin tidak membuat keributan dengan teman. Namun selama subjek bersekolah di Jakarta, subjek merasa lingkungan sosialnya berkebalikan dengan apa yang diajarkan selama di pondok pesantren.	Menurut penuturan subjek, lingkungan sosialnya tergolong kooperatif dan juga tidak memberikan pengaruh yang buruk. Teman-teman subjek bisa mengerti apabila subjek tidak dapat berkumpul bersama teman sepulang sekolah maupun selalu mengutamakan kegiatan belajar diluar sekolah ( les privat). Begitupula teman-teman subjek di tempat les, subjek mengaku sering berkompetisi secara sehat dalam pelajaran.
Lembaga pendidikan formal ataupun informal	Subjek mengaku selama bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 10, banyak kegiatan positif yang dilakukan bersama teman-temannya dan kegiatan menarik yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya, seperti pada saat bulan puasa membagikan ta'jil untuk	Subjek menilai bahwa selama bersekolah di Madrasah, subjek dapat kembali merasakan suasana religi seperti yang pernah dirasakan saat berada di pondok pesantren, walaupun tidak semuanya diajarkan sama.	Menurut penuturan subjek, sekolah memberikan sarana dan fasilitas yang menunjang kegiatan akademik dan non akademik dengan baik. Subjek mengaku selama bersekolah di Madrasah, banyak kegiatan Islami yang

	warga sekitar sekolah, bergotong royong membersihkan masjid, dan juga mengajarkan mengaji untuk anak-anak di sekitar lingkungan sekolah.	Subjek menilai selama bersekolah di Madrasah Aliyah Negeri 10, banyak kegiatan menarik yang dapat dilakukan dan mengajarkan subjek untuk selalu berbuat baik pada sesama.	dilakukan dan mempengaruhi kesehariannya. Karena subjek selalu bersekolah di Madrasah, menurut subjek apa yang diajarkan selalu berkesinambungan.
Media yang dinikmati	Subjek mengaku memiliki sosial media Instagram, tik-tok, dan sering membuka kedua sosial media tersebut. Subjek kerap melihat video lucu maupun film animasi Jepang, ataupun beberapa konten yang dinilai menarik dan menghibur. Menurut pengakuannya, subjek kerap menonton video seorang konten creator dan hingga meniru cara berbicara maupun bergayanya.	Subjek memiliki media sosial Instagram, tik-tok, dan juga aktif mengunggah video di youtube. Subjek mengaku menyukai trend K-Pop dan menggilai boy band Korea. Subjek mengaku terpengaruh oleh teman-temannya dan mempunyai koleksi yang sama seperti temannya. Menurut pengakuannya, subjek pernah terlibat pertengkaran dengan fans idola lain karena tidak setuju dengan perkataan yang dilontarkan, sehingga subjek memberikan komentar jelek pada sosial media fans idola tersebut walaupun subjek tidak mengenalnya.	Seperti teman-teman umumnya, subjek memiliki media sosial Instagram, twitter dan tik-tok. Subjek menuturkan bahwa twitter adalah media sosial terbaik untuk mencari tahu kejadian apa saja yang menarik. Subjek juga sudah jarang menonton televisi dan lebih memilih menonton dari youtube karena menurutnya lebih banyak video menarik dan tidak membosankan seperti di televisi.

#### 4.1.2 Kesalehan sosial

Secara rinci, beberapa aspek dari variabel Kesalehan sosial yang dialami oleh ketiga subyek dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2. Aspek Kesalehan Sosial**

Aspek Kesalehan sosial	Subjek 1 FH	Subjek 2 MR	Subjek 3 KL
Pembiasaan Ibadah Mahdhah (dalam wujud salat tepat waktu dan berjamaah)	Subjek mengaku melakukan salat tepat waktu dan berjamaah hanya ketika sedang berada di lingkungan	Subjek mengatakan bahwa beberapa kali melakukan salat tepat waktu apabila diingatkan oleh	Subjek mengaku beberapa kali melakukan salat tepat waktu dan berjamaah jika diajak oleh

	<p>Madrasah. Beberapa kali subjek tidak melaksanakan salat tepat waktu karena memiliki beberapa kegiatan dan kesenangan menunda.</p>	<p>orangtuanya. Dalam hal salat berjamaah, subjek seringkali tidak melaksanakannya di rumah karena lebih sering ditinggal sendirian. Kegiatan salat tepat waktu dan berjamaah dilaksanakan hanya ketika berada di lingkungan Madrasah.</p>	<p>ayahnya ke masjid. Subjek juga mengatakan bahwa seringkali tidak tepat waktu saat mengerjakan salat karena sedang melakukan kegiatan lain dan tidak sempat melakukan salat berjamaah. Kegiatan salat tepat waktu dan berjamaah hanya dilakukan ketika berada di lingkungan Madrasah.</p>
<p>Pembiasaan Tadarus, Tahfidz dan Tahsin Al-Quran</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa pembiasaan Tadarus, Tahfidz dan Tahsin Al-Quran dilakukan ketika berada di lingkungan Madrasah dan dilakukan bersama teman-teman. Kegiatan ini menurut subjek dapat membantunya lebih baik lagi dalam belajar membaca Al-Quran</p>	<p>Subjek melakukan pembiasaan Tadarus, Tahfidz dan Tahsin Al-Quran dilakukan ketika berada di lingkungan Madrasah dan dilakukan bersama teman-teman. Namun beberapa kali tidak bisa ikut karena sedang berhalangan.</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa pembiasaan Tadarus, Tahfidz dan Tahsin Al-Quran dilakukan ketika berada di lingkungan Madrasah dan dilakukan bersama teman-teman setiap pagi dan bermanfaat agar subjek lebih baik lagi dalam membaca Al-Quran</p>
<p>Salat Dhuha</p>	<p>Subjek mengatakan selalu melakukan salat dhuha di Madrasah, karena sudah rutin dilakukan setiap hari. Namun jika di hari libur, Subjek jarang melakukannya karena sering terlupa.</p>	<p>Subjek menuturkan bahwa pembiasaan salat dhuha sudah diajarkan sejak subjek masih kecil. Sehingga subjek selalu menyempatkan untuk melakukan kegiatan salat dhuha apabila sedang tidak berhalangan.</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa selalu melakukan kegiatan salat dhuha ketika di Madrasah. Walaupun sudah bersekolah di lingkungan Madrasah sejak kecil, namun subjek mengakui bahwa ketika libur jarang sekali melakukan salat dhuha karena sering terlupa maupun karena terlalu sibuk melakukan kegiatan lain.</p>
<p>Budaya 5 S : Senyum, Salam, Sapa, dan Sopan Santun.</p>	<p>Menurut penuturan subjek, kegiatan 5 S ini selalu dilakukan oleh subjek ketika berada di lingkungan Madrasah. Namun subjek mengatakan jika di</p>	<p>Subjek mengaku bahwa kegiatan 5 S ini selalu dilakukan baik di lingkungan Madrasah maupun di lingkungan rumah atau keluarga. Subjek</p>	<p>Subjek mengatakan bahwa kegiatan 5 S selalu dilakukan setiap harinya di lingkungan Madrasah dan tempat lesnya terutama</p>

	lingkungan pertemanannya, seringkali bahasa yang dituturkan tidak sopan dan terkadang perilaku yang dilakukan tidak baik ( pada sesama teman)	menuturkan bahwa orangtuanya selalu mewajibkan subjek dan saudaranya untuk selalu menyapa, memberi salam dengan cara yang baik pada tetangga yang lebih tua dan bertutur kata halus ketika berbicara dengan orangtua.	ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua. Sebisa mungkin ketika berbicara dengan teman, subjek tidak menuturkan bahasa yang kurang sopan dan menjaga lisannya.
--	---	---	---

#### 4.2 Pembahasan

Sejak dahulu, Madrasah diakui memiliki posisi yang begitu strategis dalam kehidupan umat Islam khususnya pada sektor pendidikan. Madrasah lahir karena diprakasai oleh masyarakat bawah sehingga memiliki akar yang kuat dan tertanam kokoh di hati masyarakat Indonesia. Ajaran-ajaran Madrasah pun dinilai membumi dan begitu kental dengan pola pembelajaran yang didominasi oleh praktik dan sarat ajaran agama Islam. Madrasah diharapkan untuk mampu membuktikan kepada masyarakat bahwa apa yang dihasilkan adalah sesuai dengan misi kelembagaan, dan juga mampu memantapkan nilai religius dan pembentukan karakter peserta didiknya sesuai dengan ajaran agama.

Penelitian ini mengangkat tema mengenai karakter peserta didik Madrasah terhadap Kesalehan sosial. Pengertian Kesalehan sosial disini adalah kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat, yang diajarkan oleh sekolah Madrasah hingga akhirnya membentuk karakter peserta didiknya baik pada lingkungan Madrasah itu sendiri maupun lingkungan yang lebih luas.

Dari hasil wawancara dan observasi, peneliti menemukan bahwa seluruh subyek penelitian yakni FH, MR, KL , cenderung mampu menerapkan Kesalehan sosial baik di lingkungan keluarga,

sosial, dan Madrasah dengan baik. Ketika berada di lingkungan Madrasah, ketiga subjek secara sadar dan terbiasa melakukan kegiatan program unggulan sekolahnya yakni kesalehan sosial dan setuju bahwa kegiatan tersebut sangat membawa pengaruh baik bagi keseharian mereka.

Ketiga subjek memiliki karakter dan perilaku yang berbeda-beda dalam kesehariannya apabila berada diluar lingkungan Madrasah, terutama dalam hal perbedaan dorongan spiritual, lingkungan sosial, media sosial yang dinikmati, namun memiliki persamaan dalam dukungan keluarga serta lembaga pendidikan formal yang mampu menanamkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Para subjek ini menjadi suatu contoh tolak ukur bahwa Madrasah mampu membentuk karakter peserta didik untuk menanamkan Kesalehan sosial dan dapat menerapkan serta menjadikannya suatu pembiasaan di lingkungan Madrasah maupun sosial yang lebih luas. Hal ini sejalan dengan hubungan karakter dan perilaku, dimana menurut aliran Behaviorisme, memandang bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan penguatan (reinforcement) dengan mengkondisikan atau menciptakan stimulus-stimulus (rangsangan) tertentu dalam lingkungan. Behaviorisme menjelaskan mekanisme proses

terjadi dan berlangsungnya perilaku individu dapat digambarkan dalam bagan berikut: S>R atau S>O>R,

S=stimulus (rangsangan);

R=respons (perilaku, aktivitas) dan

O=organisme (individu/manusia) (Ansyar, 2015).

Dalam hal ini, Madrasah memberikan stimulus berupa pembiasaan Kesalehan sosial, dan peserta didik merupakan organisme yang memberikan respon berupa menjalankan kesalehan sosial tersebut sehingga membentuk suatu perilaku atau karakter yang melekat pada dirinya.

Walau tidak menutup kemungkinan bahwa peserta didik Madrasah (dalam penelitian ini ketiga subjek sebagai perwakilan) hanya menjalankan beberapa bentuk kesalehan sosial dilingkungan Madrasah saja dan tidak melakukannya secara intens di luar lingkungan Madrasah, namun ketiga subjek mengakui bahwa pembiasaan Kesalehan sosial yang ditanamkan oleh Madrasah juga bermanfaat bagi kehidupan mereka.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesalehan sosial yang ditanamkan oleh Madrasah mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik serta diharapkan lingkungan Madrasah juga orangtua untuk senantiasa terus

memberikan contoh dan membiasakan kegiatan Kesalehan sosial ini supaya terus ada dan berjalan seiring dengan perkembangan peserta didik.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jakarta Barat, dapat diambil kesimpulan yakni kesalehan sosial yang menjadi program unggulan dari Madrasah mampu membentuk karakter peserta didik dengan baik. Bentuk dari Kesalehan sosial yang ditanamkan oleh Madrasah dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter dan perilaku yang baik, dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari penelitian ini, diharapkan pihak Madrasah senantiasa memberikan penguatan berupa pembiasaan dan juga implementasi yang terus dilakukan agar mampu membentuk perilaku peserta didik yang tidak menyimpang dan tidak merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Pihak orangtua juga diharapkan berperan aktif dalam menanamkan dan meneruskan apa yang sudah peserta didik dapatkan dari Madrasah, sehingga semakin menguatkan karakter baik dan juga dapat membiasakan diri walaupun tidak sedang berada di lingkungan Madrasah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansyar, M. 2015. *Kurikulum: Hakekat, Fondasi, Disain dan Pengembangan*. Jakarta: Prenadamedya Group, 78.
- Arikunto, S. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 262.
- Creswell, J. W. 2013. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 95.
- Djubaedi, Dedi. (2019). *Madrasah Untuk Indonesia Masa Depan*. Jakarta : Direktorat Pendidikan Madrasah; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam; Kementerian Agama RI. 139.
- Doni, Koesoema. 2010. *Pendidikan karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta : Grasindo, 80

- Harisah, Afifuddin. 2018. *Filsafat pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish (Grup penerbitan CV budi utama), 88-89.
- Helmiati. 2015. *Kesalehan Individual dan Kesalehan sosial*. Riau : [redaksi@UIN-suska.ac.id](mailto:redaksi@UIN-suska.ac.id).
- Hurlock, E. B. (1999). *Child Development. [Perkembangan Anak]. (Jilid 2). (Alih Bahasa : M. Tjandrasa). (Edisi Keenam)*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lexy J, Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Remaja Rosdakarya,
- Masnur, Muslich. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), 70.
- Miles, M. B., Huberman, A. M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI -Press.
- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada,) , 50
- Notoatmodjo, Soekidjo 2017. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta, 77-78.
- Nurlaelah. (2018). *1001 Pembiasaan Emas Siswa Madrasah*. Malang : MATsNUEPA PUBLISHING. 80-109
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., Martorel, G. (2014). *Experience Human Development. [Menyelami Perkembangan Manusia]. (Alih Bahasa : F. W. Herarti). (Edisi Keduabelas)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : Pusat Bahasa Depdiknas, 353
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jilid 1: Edisi Kelima*. Penerbit Erlangga: Jakarta, 176.
- Sayadi, Wajidi. 2019. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter*. Pontianak : IAIN -Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 88
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. (Jakarta : Kencana Prenada Media Group ,Cet.2) ,12.